

PENERAPAN STRATEGI GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PERKULIHAN SOSIOLOGI INDUSTRI

By Abdullah Muzakkar

PENERAPAN STRATEGI GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PERKULIHAN SOSIOLOGI INDUSTRI

Oleh:

Abdullah Muzakkar¹⁾, Muhammad Zamroni Uska²⁾

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi

² Fakultas MIPA, Universitas Hamzanwadi

¹email:abdullahmuzakar@hamzanwadi.ac.id

²zamroniuska@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang bertujuan untuk menghadapi tantangan dan perubahan kedepan. Dalam pendidikan agar terlaksanakan dengan perlu adanya peroses belajar yang didampingin dengan strategi pembelajaran. Namun kurang tepatnya dalam menerapkan strategi pembelajaran dapat berdampak hasil kemampuan berpikir kritis seseorang. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan strategi yang dapat menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa adalah group investigation (GI). Tujuan penelitian ini adalah menerapkan strategi pembelajaran GI terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada perkuliahan sosiologi industri. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan desain posttest only control group design. Jumlah subjek pada penelitian ini adalah 47 orang yang terdiri dari 23 orang sebagai kelompok eksperimen dan 24 orang sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan tes berbentuk essay, sementara itu teknik analisis data yang digunakan adalah statistic deskriptif dan independent sample t test dengan bantuan software SPSS. Hasil temuan kami menunjukkan bahwa strategi GI dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada perkuliahan sosiologi industri dengan prolehan nilai sig.2 tailed (0.00) < 5% (0.05). dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkan strategi GI dapat membuat mahasiswa lebih berfokus pada perolehan dan pengembangan keterampilan pada tingkatan yang lebih tinggi (*higher-level skills*).

Kata Kunci: Strategi Group Investigation (GI), Berpikir Kritis, Sosiologi Industri

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membangun suatu bangsa menuju peradaban modern yang memegang peran penting dan strategis bagi kehidupan manusia, karena melalui pendidikan manusia dibekali dengan berbagai kemampuan untuk menghadapi tantangan dan perubahan. Pendidikan yang berkualitas merupakan harapan dan tuntutan seluruh stakeholder pendidikan (Fadhli, 2017). Selain itu pendidikan dimaknakan sebagai persoalan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa (Syukri et al., 2019).

Fungsi dari tujuan pendidikan ialah mengarahkan, memberikan orientasi, dan memberikan pedoman ke arah mana pendidikan diselenggarakan sebaik-baiknya (Susiyani, 2017). Selain itu, Fungsi Pendidikan memelihara dan mewariskan hasil-hasil budaya masa lalu (Lazwardi, 2017; Saufi & Hambali, 2019). Sementara itu, pendapat lain juga mengungkapkan bahwa fungsi dan tujuan adalah faktor yang menentukan perubahan, pengembangan, atau restrukturisasi organisasi adalah terlaksananya kebijakan organisasi sehingga dapat dirasakan bahwa kebijakan tersebut benar-benar berfungsi dengan baik (Yanto & Fathurrochman, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, fungsi dan tujuan pendidikan itu dapat diwujudkan melalui pendidikan di sekolah yaitu melalui belajar. Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Amsari (2018) mengungkapkan bahwa belajar merupakan proses koneksi antara stimulus respon yang berujung kepada perubahan tingkah laku, dan kegiatan pokok dalam proses pendidikan di sekolah (Emda, 2018; Pratama, 2019). Oleh sebab itu, Belajar adalah karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain, yang merupakan aktivitas yang selalu dilakukan sepanjang hayat manusia, bahkan tiada hari tanpa belajar. Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu, tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Oleh karenanya pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para dosen.

Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, dimana kegiatan dosen sebagai pendidik harus membelajarkan dan mahasiswa sebagai terdidik yang belajar. Proses pembelajaran pada prinsipnya adalah

proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreativitas mahasiswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar agar memiliki kemampuan memahami materi pelajaran atau dengan kata lain mendapatkan hasil belajar yang baik. Namun demikian dalam implementasinya masih banyak kegiatan pembelajaran yang mengabaikan aktivitas dan kreatifitas peserta didik tersebut. Hal ini banyak disebabkan oleh model dan sistem pembelajaran yang lebih menekankan pada penguasaan kemampuan intelektual saja serta proses pembelajaran terpusat pada dosen di kelas, sehingga keberadaan mahasiswa sebagai peserta didik hanya menunggu uraian guru kemudian mencatat dan menghafalnya.

Setiap orang yang belajar harus aktif, tanpa ada aktifitas maka proses belajar tidak mungkin terjadi. Untuk menumbuhkan sikap aktif, kreatif dan inovatif dari mahasiswa tidaklah mudah, karena proses pembelajaran menggunakan metode langsung memposisikan mahasiswa sebagai pendengaryangmengakibatkan proses pembelajaran cenderung membosankan dan menjadikannya malas belajar. Sikap mahasiswa yang pasif tidak hanya terjadi pada satu mata kuliah saja tetapi hampir pada semua mata kuliah termasuk sosiologi industri. Sosiologi merupakan ilmu murni yang mempunyai maksud untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari.

Sosiologi selain sebagai ilmu juga dikatakan sebagai metode. Sosiologi sebagai sebuah metode adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Materi pelajaran sosiologi mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat. Secara teoretis sosiologi memiliki posisi strategis dalam membahas dan mempelajari masalah-masalah sosial-politik dan budaya yang berkembang di masyarakat dan selalu siap dengan pemikiran kritis dan alternatif menjawab tantangan yang ada. Paul & Elder menyatakan berpikir kritis merupakan cara bagi seseorang untuk meningkatkan kualitas dari hasil pemikiran menggunakan teknik sistemasi cara berpikir dan menghasilkan daya pikir intelektual dalam ide-ide yang digagas (Chotimah et al., 2019; Husein et al., 2017).

Berdasarkan pengalaman membelajarkan mata kuliah sosiologi industri, kenyataannya banyak mahasiswa khususnya Semester IV Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Hamzanwadi memiliki kemampuan untuk memahami materi sosiologi industri tergolong rendah, hal ini dibuktikan dari tingkat pencapaian hasil belajar sosiologi industri yang masih relatif rendah. Hal ini dibuktikan dengan dari 76 mahasiswa, yang mendapat nilai A adalah 7 orang (9.21), nilai B 16 orang (21.05), nilai C 24 orang (31.58%), nilai D, 17 orang (22.37), dan

nilai E 12 orang (15.79%). Dari hasil tersebut mahasiswa mendapat nilai di bawah 70 atau di bawah nilai B.

Fenomena ini diakibatkan karena dalam proses kegiatan perkuliahan sangat pasif, mahasiswa tidak menghiraukan materi yang disampaikan bahkan ada beberapa mahasiswa yang bercanda dengan temannya. Sering kali dosen terjebak dengan cara-cara konvensional yaitu pembelajaran berpusat pada dosen (*teacher centered*) yang hanya berorientasi pada pencapaian aspek-aspek kognitif semata yang mengandalkan strategi ceramah dalam pembelajarannya sehingga menyebabkan kejenuhan, membosankan, dan mahasiswa tertekan karena harus mendengarkan dosen bercerita beberapa jam tanpa memperhatikan mahasiswa terlibat dalam proses pembelajaran, ditambah lagi sarana prasarana yang kurang memadai, dan media pembelajaran yang tidak tepat, sehingga menyebabkan kemampuan analisis teorinya menjadi rendah.

Upaya mengatasi hal ini, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang tepat, menarik dan harus efektif sehingga mahasiswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat menghasilkan apa yang harus dikuasai mahasiswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Salah satu solusi strategi pembelajaran yang dapat ditawarkan adalah model pembelajaran kooperatif. Rusman mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan carasiswa belajar dan bekerja dalam kelompok - kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Abdullah, 2018; Sugiyadnya et al., 2019; Tanjung, 2018). Salah satu pembelajaran kooperatif yang sering digunakan adalah strategi *group investigation*. Dewey memaknakan *Group Investigation (GI)* sebagai kerjasama dalam kelas sebagai prasyarat untuk mengatasi berbagai permasalahan kehidupan yang lengkap dan kompleks (Marselina, 2018). GI adalah cara pembelajaran berkelompok yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang memiliki kemampuan untuk melakukan diskusi dengan baik (Putri, 2018).

Sejumlah peneliti telah menerapkan strategi pembelajaran GI dalam proses pembelajaran di kelas. (Eltikal, 2020) telah menerapkan strategi GI pada pembelajaran Bahasa Inggris, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siswa jejang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selanjutnya, (Ritonga, 2020) menerapkan strategi GI dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran biologi di Sekolah Menengah (SMA). Sementara itu, (Sari et al., 2020) menerapkan GI untuk menganalisis representasi matematis siswa.

Berdasarkan beberapa peneliti sebelumnya yang telah menerapkan strategi GI pada pembelajaran yang berbeda-beda. Pada penelitian ini menerapkan strategi GI pada pembelajaran atau

perkuliahan sosiologi industri yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis mahasiswa semester IV pada program studi sosiologi di Universitas Hamzanwadi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Hamzanwadi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2020/2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan mengelompokkan sampel kedalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain yang digunakan pada penelitian ini *posttest only control group design*. Jumlah subjek pada penelitian adalah Kelas A (23 mahasiswa) sebagai kelas eksperimen dan kelas B (24mahasiswa) sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes *essay* yang diberikan kepada masing-masing subjek penelitian mengenai sosiologi industri. Sementara itu, teknik analisis data pada penelitian adalah deskriptif dan inferensial dengan menggunakan *Independent Sample T Test*. Sebelum dilakukannya analisis menggunakan *Independent Sample T Test*, dilakukan uji prasyarat analisis yakni uji normalitas dan homogenitas dengan bantuan software SPSS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan kami mengenai kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada perkuliahan sosiologi industri yang diterapkan dengan strategi GI dapat dilihat tabel 1. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh strategi pembelajaran GI 71.39, nilai median 69.00, dan nilai standar deviasi adalah 7.34. Sementara itu, nilai rata-rata (mean) pada pembelajaran dengan strategi konvensional adalah 65.71, nilai median adalah 50.00, dan nilai standar deviasi adalah 5.86. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan terdapat berdaan hasil rerata kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada perkuliahan sosiologi industri, dimana hasil rata-rata pada strategi GI lebih tinggi dibandingkan dengan strategi konvensional.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis

Data Statistik	Strategi Konvensional	Strategi GI
Mean	65.71	71.39
Median	50.00	69.00
Standar Deviasi	5.86	7.34

Selanjutnya setelah dilakukannya uji statistic secara deskriptif, dilakukan uji normalitas dengan teknik kolmogrof semirnov berbantuan software SPPS. Hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada tabel 2 adalah menunjukkan bahwa kelompok ekspresimen (GI) nilai signifikansi sebesar 0,062 dan kelompok kontrol (konvensional) sebesar 0,200. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Selain uji normalitas, uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan *one way anova*. Dimana

hasil uji homogenitas data hasil berpikir kritis mahasiswa memperoleh nilai signifikansi 0,056 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data keaktifan siswa kelas eksperimen sebelum perlakuan dan setelah perlakuan homogen. Adapun hasil uji homogenitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data motivasi Belajar Siswa

Kelas	N	Mean	Asym-Sig	Keterangan
Strategi GI	23	71.39	0,062	Normal
Strategi Konvensional	24	65.71	0,200	Normal

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Data Motivasi Belajar Siswa

Levene Statistic	Sig.	Keterangan
3.803	.056	Homogen

Pada hasil uji hipotesis menggunakan independent sample t test pada tabel 4, hasil temuan kami menunjukkan bahwa nilai t mendapatkan 23.89 dan nilai sig.(2-tailed) adalah 0.000. Dapat disimpulkan bahwa nilai sig.(2-tailed) kurang dari 5% (0.05) yang artinya hipotesis pada penelitian yang berbunyi ada pengaruh strategi pembelajaran GI terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada perkuliahan sosiologi, diterima.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Independent Samples T Test			
	T	Df	Sig. (2-tailed)
Hasil Berpikir Kritis	23.89	23	0.000

Berdasarkan hasil tersebut hal ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran konvensional, menekankan pada partisipasi dan aktivitas mahasiswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau melalui internet. Mahasiswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara mempelajarinya. Sementara itu, strategi GI mendorong mahasiswa untuk secara aktif terlibat dalam perencanaan, melaksanakan penyelidikan dan menyajikan temuan mereka kepada dosen dan rekan-rekan. Penerapan stategi ini dimulai dengan dosen memberikan masalah yang kemudian mahasiswa mende finisikan masalah yang akan diteliti secara lebih rinci, menentukan peran yang diperlukan untuk melakukan penyelidikan, mengorganisir diri mereka untuk mengumpulkan informasi, menganalisis data yang dikumpulkan, menyiapkan dan menyajikan laporan, dan mengevaluasi hasil kerja mereka dan proses yang mereka digunakan. Dari penjelasan ini, maka strategi pembelajaran GI. lebih berfokus pada perolehan dan pengembangan keterampilan pada tingkatan yang lebih tinggi (*higher-level skills*).

Sementara itu, pada strategi pembelajaran konvensional yang diberikan perlakuan dengan strategi *direct instruction*, pelaksanaan proses perkuliahan di dominasi oleh dosen, dosen menyampaikan materi pelajaran yang ditransformasikan secara langsung kepada mahasiswa. Mahasiswa lebih banyak mengambil posisi untuk mendengarkan paparan

materi yang disampaikan oleh dosen, suasana ini membuat sebagian mahasiswa terlihat tidak memiliki semangat dan tidak belajar berfikir untuk mencari sesuatu dari materi yang dibelajarkan.

Hasil temuan kami relevan dengan hasil temuan yang dilakukan oleh (Eltikal, 2020), dimana hasil temuan mereka adalah dengan strategi GI ini dapat meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa pada jenjang SMP. Selain itu, hasil temuan oleh (Ritonga, 2020) menunjukkan bahwa strategi GI dapat mempengaruhi kemampuan berpikir siswa SMA pada pembelajaran biologi. Sementara itu, hasil temuan (Sari et al., 2020) mengungkapkan bahwa GI dapat mempengaruhi kemampuan representasi matematis siswa pada pembelajaran matematika materi turunan.

Berdasarkan hal tersebut, Strategi pembelajaran GI dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa akan tetapi kemampuan mahasiswa ini juga dipengaruhi oleh faktor lainnya, diantaranya tingkat berfikir kritis yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk merefleksikan masalah secara mendalam, mempertahankan agar pikiran tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), berfikir secara reflektif ketimbang hanya menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman serta evaluasi yang signifikan, serta dalam berpendapat harus didukung dengan konsep yang berupa fakta. Kemampuan berfikir kritis harus dimiliki oleh mahasiswa dalam memahami materi sosiologi, karena sosiologi mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat. Secara teoretis sosiologi memiliki posisi strategis dalam membahas dan mempelajari masalah-masalah sosial-politik dan budaya yang berkembang di masyarakat dan selalu siap dengan pemikiran kritis dan alternatif menjawab tantangan yang ada.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan kami, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan sehingga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada perkuliahan sosiologi industry yang diajarkan dengan strategi GI dan konvensional (direct instruction). Hal tersebut diindikasikan bahwa strategi GI lebih berfokus pada perolehan dan pengembangan keterampilan pada tingkatan yang lebih tinggi (*higher-level skills*).

5. REFERENSI

Abdullah, N. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Aspek Menulis Dengan Penggunaan Modelkooperatif

Learning Tipe Stad. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(1), 217–225.

Amsari, D. (2018). Implikasi Teori Belajar E. Thorndike (Behavioristik) dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52–60.

Chotimah, S., Ramdhani, F. A., Bernard, M., & Akbar, P. (2019). Pengaruh Pendekatan Model-Eliciting Activities Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa Smp Negeri Di Kota Cimahi. *Journal on Education*, 1(2), 68–77.

Eltikal, E. (2020). Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara dalam Bahasa Inggris Siswa Kelas VII2 SMPN 25 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2310–2316.

Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182.

Fadhli, M. (2017). Manajemen peningkatan mutu pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215–240.

Husein, S., Herayanti, L., & Gunawan, G. (2017). Pengaruh penggunaan multimedia interaktif terhadap penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi suhu dan kalor. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 1(3), 221–225.

Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119–125.

Marselina, S. (2018). Peningkatan keterampilan menulis karya ilmiah melalui strategi belajar kooperatif tipe Group Investigation siswa kelas XI MAN I kota Sungai Penuh. *Pentas: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 14–21.

Pratama, Y. A. (2019). Relevansi teori belajar behaviorisme terhadap pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 38–49.

Putri, D. (2018). Improving News Writing Skill by Using Cooperative Type Group Investigation Strategy. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 76–86.

Ritonga, S. (2020). Pengaruh Strategi Problem Based Learning dan Group Investigation terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMAN 1 Na IX-X. *Jurnal Edu-Bio: Education and Biology*, 2(1), 27–32.

Sari, P. S., Prihatiningtyas, N. C., & Utami, C. (2020). Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa dengan Model Group Investigation Pada Materi Turunan. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 8(2), 159–172.

Saufi, A., & Hambali, H. (2019). Menggagas Perencanaan Kurikulum Menuju Sekolah

- Unggul. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 29–54.
- Sugiyadnya, I. K. J., Wiarta, I. W., & Putra, I. K. A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe NHT terhadap Pengetahuan Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 413–422.
- Susiyani, A. S. (2017). Manajemen boarding school dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(2), 327–347.
- Syukri, I. I. F., Rizal, S. S., & Al Hamdani, M. D. (2019). Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]*, 7(1), 17–34.
- Tanjung, H. S. (2018). Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Numbered Heads Together. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(2), 119–129.
- Yanto, M., & Fathurrochman, I. (2019). Manajemen kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(3), 123–130.

PENERAPAN STRATEGI GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PERKULIHAN SOSIOLOGI INDUSTRI

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

★www.obsesi.or.id

Internet

< 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY OFF

EXCLUDE MATCHES OFF